

Pengembangan UMKM dalam Upaya Pemberdayaan Wirausaha Lokal di Polewali Mandar

MSME Development in an Effort to Empower Local Entrepreneurs in Polewali Mandar

Muh. Irwan T^{1*}, Muh. Yunus. D²

¹Universitas Al Asyariah Mandar, Polewali Mandar

²Universitas Al Asyariah Mandar, Polewali mandar

*Corresponding Author: E-mail: muh.irwan@mail.unasman.ac.id

ABSTRAK: Pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja hambatan utama yang dihadapi dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Polewali Mandar? Dan bagaimana model strategi pemberdayaan wirausaha lokal yang efektif dan berkelanjutan di Polewali Mandar? Artikel ini mengkaji strategi pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai instrumen pemberdayaan wirausaha lokal di Kabupaten Polewali Mandar. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, pelaku UMKM di daerah ini masih menghadapi lingkaran setan keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, dan akses pasar yang mandek. Artikel ini merumuskan masalah, menganalisis hambatan, serta menawarkan solusi integratif berupa sinergi pentahelix untuk mendorong kemandirian ekonomi lokal. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Pengembangan UMKM di Kabupaten Polewali Mandar memerlukan transformasi dari model bantuan sosial transaksional menjadi pemberdayaan berbasis ekosistem yang berkelanjutan. Hambatan modal dan pasar hanya dapat diselesaikan jika literasi digital dan kapasitas manajerial wirausaha lokal ditingkatkan terlebih dahulu. Sinergi Pentahelix yang memanfaatkan kearifan lokal setempat menjadi kunci utama agar UMKM di Polewali Mandar mampu naik kelas, mandiri, dan berdaya saing di kancah nasional maupun internasional. Implikasi penelitian ini adalah untuk pengembangan UMKM diperlukan peningkatan Kerjasama dengan sektor swasta dan pemerintah, peningkatan akses modal, program pendanaan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pemberdayaan wirausaha lokal di Polewali Mandar.

Kata Kunci: Pengembangan, Pemberdayaan, Wirausaha

ABSTRACT: The main problem in this research is: What are the main obstacles faced in the development of MSMEs in Polewali Mandar Regency? And what is the model of an effective and sustainable local entrepreneurial empowerment strategy in Polewali Mandar? This article examines the development strategy of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) as an instrument for empowering local entrepreneurs in Polewali Mandar Regency. Despite having abundant natural resource potential, MSMEs in this region still face a vicious cycle of limited capital, low digital literacy, and stagnant market access. This article formulates the problem, analyzes the obstacles, and offers an integrative solution in the form of pentahelix synergy to encourage local economic independence. The results of this study reveal that MSME development in Polewali Mandar Regency requires a transformation from a transactional social assistance model to a sustainable ecosystem-based empowerment. Capital and market barriers can only be overcome if digital literacy and the managerial capacity of local entrepreneurs are first improved. Pentahelix synergy that utilizes local wisdom is the main key for MSMEs in Polewali Mandar to be able to move up a class, become independent, and competitive on the national and international stage. The implication of this research is that for the development of MSMEs, it is necessary to increase cooperation with the private sector and government, increase access to capital, and provide funding programs to create an ecosystem that supports the empowerment of local entrepreneurs in Polewali Mandar.

Keywords: Development, Empowerment, Entrepreneurship

ARTICLE HISTORY: Received: 26 May 2026 Revised: 13 Jun 2026 Accepted: 19 Jul 2026 Published: 20 July 2026

Website: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA>

Publisher: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu

Volume 21 Issue 2 July, 2026

DOI: [10.56338/iqra.v22i2.11266](https://doi.org/10.56338/iqra.v22i2.11266)

PENDAHULUAN

Kabupaten Polewali Mandar (Polman) merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Barat dengan potensi ekonomi daerah yang bertumpu pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. UMKM memegang peranan krusial sebagai jaring pengaman sosial ekonomi masyarakat lokal, penyerap tenaga kerja, dan pendorong Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Potensi pemberdayaan wirausahawan melalui pengembangan UMKM sangat besar karena didukung oleh pemerintah daerah dan pihak swasta (perbankan dan inkubator bisnis, stakeholder lainnya) jumlah usaha kecil menengah (UKM) yang banyak, mulai dari kuliner, cafe', warung makan, jual beli online dan lainnya. Keberadaan UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan dan pengembangan ekonomi mikro di Polewali Mandar. Pemerintah, melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 serta Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2013, menegaskan pentingnya inkubator bisnis dalam menciptakan wirausaha baru yang memiliki daya saing, ketangguhan, kreativitas, dan profesionalisme. Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan upaya pengembangan terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta (perbankan) agar mampu menghasilkan wirausaha yang kompetitif dan berkelanjutan. Disinilah letak urgensi mengapa penelitian ini dilakukan, banyaknya jumlah UMKM tentunya memerlukan peran dan kolaborasi bersama dalam upaya pemberdayaan wirausaha lokal.

Kearifan lokal dapat menciptakan peluang besar bagi perkembangan usaha, khususnya dalam konteks kewirausahaan. Potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam bisnis meliputi produk-produk berbasis kerajinan tangan, kuliner khas, pariwisata berbasis budaya, serta produk pertanian atau perikanan yang memiliki nilai tambah di Polewali Mandar. Kabupaten Polewali Mandar memiliki ciri khas pengembangan UMKM dibanding daerah lainnya misalnya, terdapat berbagai macam produk lokal seperti tenun ikat, kerajinan tangan, dan berbagai makanan khas yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha.

Pengembangan UMKM serta pemberdayaan wirausaha lokal merupakan hal yang sangat penting untuk mengintegrasikan produk kearifan lokal di Polewali Mandar sebagai upaya mengurangi jumlah pengangguran dan upaya meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Sehingga diperlukan kerjasama dengan pemerintah, pihak swasta (perbankan) dan inkubator bisnis sebagai fasilitator pemberdayaan wirausaha lokal.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai UMKM di Sulawesi Barat berfokus pada analisis dampak pemberian modal atau pelatihan keterampilan teknis secara parsial. Namun, terdapat kesenjangan yang nyata, yaitu:

Kesenjangan Konseptual & Praktis: Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan secara holistik antara ketersediaan platform digital lokal, penguatan kelembagaan adat/komunitas (kearifan lokal) dan sinergi kemitraan multipihak (Pentahelix) dalam ekosistem UMKM di Polewali Mandar. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menawarkan model pemberdayaan berbasis ekosistem yang berkelanjutan.

Namun, potret pemberdayaan wirausaha lokal di Polewali Mandar masih menghadapi realitas yang timpang. Mayoritas pelaku usaha masih bergerak di sektor informal dengan manajemen yang bersifat tradisional. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah seringkali bersifat top-down dan temporer (berbasis proyek), tanpa adanya pendampingan yang berkelanjutan (sustainable mentoring). Akibatnya, intervensi tersebut gagal menaikkan kelas (scale-up) UMKM lokal secara signifikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif yang lebih dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah). Model Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, lokasi penelitian adalah UMKM di Kabupaten Polewali Mandar. Adapun Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang di pergunakan peneliti dalam menganalisis sarasannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang di teliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan multi disiplin.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah : Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dengan kata lain, data primer ialah pengumpulan data yang secara langsung pada lokasi penelitian atau objek yang diteliti atau data yang diperoleh. Menurut Azwar

data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Data sekunder yaitu data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder dapat dibagi kepada; Pertama, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Data sekunder yang digunakan ini antara lain studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya. Atau pun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Kedua, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL

Karakteristik Responden

Bagian ini memotret profil personal dari para pemilik atau pengelola UMKM di Polewali Mandar.

Usia: Responden didominasi oleh pelaku usaha yang berada pada usia produktif, yaitu antara 25 hingga 45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa wirausaha lokal di Polewali Mandar digerakkan oleh generasi yang memiliki energi dinamis dan potensi besar untuk mengadopsi inovasi serta teknologi baru dalam bisnis mereka.

Jenis Kelamin: Profil responden menunjukkan keterlibatan yang cukup seimbang antara pria dan wanita. Pada sektor kuliner dan kerajinan tangan (handicraft), responden cenderung didominasi oleh perempuan (ibu rumah tangga), yang mengindikasikan bahwa pemberdayaan UMKM juga menyentuh aspek kesetaraan gender dan peningkatan ekonomi keluarga. Sementara sektor pertanian, perkebunan, dan perbengkelan lebih banyak digerakkan oleh pria.

Tingkat Pendidikan: Mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden adalah Lulusan SMA/Sederajat, diikuti oleh lulusan Sarjana (S1) dan Diploma. Meskipun latar belakang pendidikan formal sebagian besar berada di tingkat menengah, para responden memiliki pengalaman praktis yang kuat dalam menjalankan roda bisnis sehari-hari.

Karakteristik Profil Usaha (Karakteristik Bisnis)

Bagian ini menjelaskan latar belakang operasional dari UMKM yang diteliti di wilayah Polewali Mandar.

Lama Usaha Berdiri: Sebagian besar responden mengelola usaha yang telah berjalan selama 3 hingga 5 tahun, dan beberapa di antaranya bahkan sudah di atas 10 tahun. Karakteristik ini menunjukkan bahwa UMKM di Polewali Mandar memiliki tingkat resiliensi (daya tahan) yang cukup baik, meskipun masih memerlukan stimulan untuk naik kelas.

Sektor Usaha: Ragam UMKM di Polewali Mandar yang menjadi responden sangat bervariasi, mencerminkan potensi lokal daerah. Sektor yang paling dominan meliputi: Industri Pengolahan Makanan/Minuman (Kuliner): Seperti olahan hasil bumi khas Mandar (misalnya olahan pisang, sutra mandra, atau minyak kelapa dalam/mandar). Kerajinan/Kriya: Pembuatan kain tenun Sutra Mandar (Sa'be Mandar). Perdagangan dan Jasa: Toko kelontong, warung makan, dan jasa lokal lainnya.

Status Kepemilikan dan Legalitas: Mayoritas usaha berbentuk usaha perseorangan/keluarga berskala mikro dan kecil. Dari sisi legalitas, sebagian besar responden baru memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) berkat program sosialisasi pemerintah daerah, namun masih banyak yang belum memiliki sertifikasi tambahan seperti P-IRT atau Halal (terutama untuk klaster kuliner).

Karakteristik Kapasitas Adopsi Digital dan Finansial

Menyoroti sejauh mana responden siap untuk diberdayakan menuju pasar yang lebih luas.

Akses Permodalan: Sebagian besar responden memulai usaha menggunakan modal mandiri atau pinjaman dari keluarga. Akses terhadap lembaga keuangan formal (perbankan/KUR) masih menjadi tantangan bagi sebagian responden berskala mikro karena kendala administratif atau kekhawatiran akan beban angsuran.

Pemanfaatan Teknologi (Digitalisasi): Tingkat adopsi teknologi responden berada pada fase transisi. Mayoritas sudah menggunakan smartphone dan memanfaatkan media sosial (seperti WhatsApp dan Facebook) untuk pemasaran lokal. Namun, penggunaan marketplace e-commerce yang lebih kompleks atau sistem pencatatan keuangan digital masih sangat terbatas.

Kesimpulan Naratif: Secara keseluruhan, responden dalam penelitian ini adalah para wirausaha lokal Polewali Mandar usia produktif yang memiliki semangat kemandirian ekonomi tinggi dan berbasis pada potensi lokal (seperti sektor kuliner dan kain tenun). Meskipun mereka memiliki daya tahan usaha yang baik, karakteristik mereka menunjukkan adanya celah (gap) dalam hal legalitas usaha yang lengkap, akses pemodal formal, dan optimalisasi digitalisasi—yang justru menjadi titik masuk penting mengapa program "Pengembangan dan Pemberdayaan" dalam penelitian ini menjadi krusial untuk diterapkan.

DISKUSI

Identifikasi Hambatan UMKM di Polewali Mandar

Berdasarkan kondisi lapangan, pemetaan masalah UMKM di Polman dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama:

Rendahnya Retensi Literasi Digital (Digital Divide): Meskipun infrastruktur internet mulai merata, pemanfaatan teknologi oleh wirausaha Polman baru sebatas pada media sosial personal (WhatsApp/Facebook) untuk berjualan lokal, belum menyentuh "e-commerce" global atau sistem manajemen inventaris digital.

Meskipun perluasan infrastruktur jaringan internet di Kabupaten Polewali Mandar mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, pemerataan akses fisik tersebut belum berbanding lurus dengan kapasitas adopsi teknologi oleh para pelaku usaha. Fenomena ini memicu terjadinya kesenjangan digital (digital divide) gelombang kedua, yang tidak lagi berfokus pada keterbatasan sinyal, melainkan pada rendahnya retensi literasi digital wirausaha lokal.

Mayoritas pelaku UMKM di Polewali Mandar masih terjebak dalam pemanfaatan teknologi yang bersifat elementer dan superfisial. Platform digital seperti WhatsApp dan Facebook Login/Marketplace memang telah diadopsi secara luas, namun penggunaannya baru sebatas alat komunikasi transaksional personal dan pemasaran lokal yang cakupannya sangat terbatas.

Para pelaku usaha belum mampu menembus atau mengoptimalkan ekosistem e-commerce global/nasional (seperti Shopee, Tokopedia, atau TikTok Shop) secara berkelanjutan karena minimnya pemahaman terkait manajemen algoritma toko, strategi optimasi produk, dan regulasi perdagangan digital. Lebih jauh lagi, integrasi teknologi ke dalam lini operasional internal—seperti penggunaan sistem manajemen inventaris digital (Point of Sales/POS), aplikasi pencatatan keuangan digital (seperti BukuWarung atau Miquro), hingga digitalisasi rantai pasok—hampir belum menyentuh lapis terbawah wirausaha di daerah ini. Akibatnya, efisiensi bisnis sulit tercapai, dan UMKM Polman terus beroperasi dengan manajemen tradisional yang rentan terhadap kesalahan pencatatan serta penyusutan aset.

Akses Pembiayaan yang Rigid: Banyak pelaku usaha mikro yang "unbankable" karena tidak memiliki aset sebagai agunan atau laporan keuangan yang terstandarisasi.

Hambatan klasik yang terus mengakar dan menjadi sandungan utama bagi pertumbuhan UMKM di Kabupaten Polewali Mandar adalah rigiditas akses pembiayaan formal. Lembaga keuangan konvensional maupun syariah di daerah ini masih menerapkan prosedur penilaian kredit (credit scoring) yang sangat kaku dan berbasis risiko konvensional. Kondisi ini menempatkan mayoritas pelaku usaha mikro di Polman pada status unbankable—sebuah kondisi di mana mereka secara struktural tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan intervensi modal dari sektor perbankan.

Ada dua faktor utama yang menyebabkan tingginya angka unbankable di kalangan wirausaha lokal Polman:

Absensi Aset sebagai Agunan (Collateral Requirement): Perbankan masih mengedepankan jaminan aset tetap (seperti sertifikat tanah atau BPKB kendaraan) sebagai syarat mutlak pencairan kredit. Sementara itu, sebagian besar pelaku usaha mikro di Polman mengalokasikan modalnya langsung ke dalam perputaran produksi dan tidak memiliki aset berharga atas nama sendiri yang memenuhi standar bank.

Ketiadaan Laporan Keuangan Terstandarisasi: Manajemen keuangan UMKM di Polman mayoritas masih bersifat domestik, di mana rekening pribadi untuk kebutuhan keluarga dan rekening usaha masih bercampur aduk. Tanpa adanya laporan laba-rugi, neraca sederhana, atau arus kas (cash flow) yang terstandarisasi, pihak bank tidak dapat mengukur kapasitas pengembalian pinjaman (repayment capacity) pelaku usaha secara objektif.

Akibat dari kebuntuan akses ini, para wirausaha lokal seringkali terdesak untuk mengambil jalan pintas yang destruktif bagi keberlanjutan bisnis mereka. Demi mempertahankan perputaran modal usaha, tidak sedikit dari mereka yang akhirnya terjatuh ke dalam lingkaran rentenir konvensional atau terjebak dalam skema pinjaman online (pinjol) ilegal yang menawarkan syarat mudah namun dengan bunga yang mencekik.

Lemahnya Nilai Tambah Produk (Value Added): Komoditas unggulan Polman seperti cokelat, kopi Kurrak, dan kain tenun Sutra Mandar (Sa'be Mandar) seringkali dijual dalam bentuk bahan baku atau memiliki kemasan yang kurang kompetitif di pasar nasional.

Hambatan fundamental lain yang membelenggu daya saing ekonomi Kabupaten Polewali Mandar adalah rendahnya penciptaan nilai tambah (value added) pada produk-produk domestik. Wilayah Polman sejatinya dianugerahi kekayaan komoditas unggulan yang sangat potensial, seperti biji kakao (cokelat), kopi arabika Kurrak, hingga produk budaya bernilai tinggi seperti kain tenun Sutra Mandar (Sa'be Mandar). Namun, potensi besar ini belum dikelola secara optimal melalui hilirisasi industri yang matang, sehingga gagal menghasilkan multiplier effect bagi kesejahteraan wirausaha lokal.

Fenomena lemahnya nilai tambah ini termanifestasi dalam dua realitas di lapangan:

Dominasi Penjualan Bahan Baku (Komoditas Primer): Sebagian besar petani kakao dan kopi di Polman masih menjual hasil panen mereka dalam bentuk biji mentah (asalan) kepada tengkulak atau pemodal besar dari luar daerah. Akibatnya, margin keuntungan terbesar justru dinikmati oleh industri pengolahan di kota-kota besar, sementara produsen lokal di Polman tetap berada di lapis bawah rantai pasok dengan pendapatan yang minim.

Kemasan dan Standardisasi yang Kurang Kompetitif: Bagi sebagian kecil UMKM yang sudah mencoba melakukan pengolahan—seperti mengubah kopi menjadi bubuk kemasan atau memproduksi camilan berbasis cokelat—produk mereka seringkali membentur dinding pasar nasional karena kemasan (packaging) yang seadanya, kurang higienis, dan desain yang kurang memikat pasar modern. Selain itu, absennya sertifikasi krusial seperti PIRT, Halal MUI, dan BPOM membuat produk unggulan ini ditolak oleh ritel modern maupun pasar ekspor.

Hal serupa terjadi pada industri kreatif kain tenun Sa'be Mandar. Kain bernilai estetika tinggi ini seringkali dijual dalam bentuk sarung lembaran tanpa adanya diversifikasi produk turunan (seperti pakaian siap pakai, tas, atau aksesoris fesyen modern) yang mampu menjangkau pasar milenial dan pasar global. Tanpa adanya intervensi inovasi produk dan standardisasi kemasan, komoditas premium Polewali Mandar akan tetap kalah bersaing dan terpinggirkan di pasar nasional.

Strategi Pemberdayaan Berbasis Ekosistem Integratif

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemberdayaan wirausaha lokal di Polewali Mandar tidak bisa lagi menggunakan cara-cara konvensional. Diperlukan pendekatan Model Pentahelix yang melibatkan lima elemen: Pemerintah, Akademisi, Komunitas, Pebisnis modern, dan Media.

Elemen Pentahelix Peran Nyata Dalam Pemberdayaan UMKM Polman

Pemerintah/Dinperindagkop Menyusun regulasi kemudahan izin usaha (NIB) dan menyediakan rumah kemasan (packaging house) daerah.

Akademisi/Universitas Al asyariah Mandar Melakukan pendampingan manajemen keuangan dan standarisasi sertifikasi Halal/PIRT.

Komunitas/Asosiasi UMKM Menjadi wadah berbagi ilmu (peer-to-peer learning) dan agregator produk lokal.

Pebisnis/swasta Membuka jalur kemitraan (misal: memasukkan produk UMKM Polman ke ritel modern atau perhotelan).

Media Mengamplifikasi narasi produk lokal (storytelling marketing) guna membangun brand awareness.

Selain itu, integrasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) seperti semangat gotong royong (Mesa Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate) harus diinternalisasi dalam kelembagaan koperasi UMKM, sehingga penguatan ekonomi tidak mencabut akar budaya masyarakat Mandar.

KESIMPULAN

Pengembangan UMKM di Kabupaten Polewali Mandar memerlukan transformasi dari model bantuan sosial transaksional menjadi pemberdayaan berbasis ekosistem yang berkelanjutan. Hambatan modal dan pasar hanya dapat diselesaikan jika literasi digital dan kapasitas manajerial wirausaha lokal ditingkatkan terlebih dahulu. Sinergi Pentahelix yang memanfaatkan kearifan lokal setempat menjadi kunci utama agar UMKM di Polewali Mandar mampu naik kelas, mandiri, dan berdaya saing di kancah nasional maupun internasional.

IMPLIKASI

Implikasi penelitian ini adalah untuk pengembangan UMKM diperlukan peningkatan Kerjasama sinergi pentahelix (pemerintah, swasta, media, komunitas), peningkatan akses modal, program pendanaan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan UMKM dan pemberdayaa wirausaha lokal.

BATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu yang singkat serta responden diantaranya masih ada yang belum bersedia di wawancara.

REKOMENDASI

Selanjutnya saran untuk peneliti selanjutnya melanjutkan penelitian ini dari aspek peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku UMKM di Polewali Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubaraki HA, Busler M. 2011. Critical activity of successful business incubation. *International Journal of Emerging Science and Engineering* 1(3)
- Sudirman dan T. Handayani. 2022. Analisis Strategi Komparatif Pengembangan Usaha Mikro di Wilayah Ajatappareng dan Mandar. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan**, Vol. 19, No. 1
- A. Nasrullah dan H. Saputra. 2023. Akselerasi Digitalisasi UMKM di Sulawesi Barat: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi Daerah**, Vol. 11, No. 2
- R. Pradana dan I. Gunawan. 2025. Kesenjangan Digital Kedua: Analisis Retensi Literasi Teknologi pada Usaha Mikro di Indonesia Timur Jakarta: Pustaka Akademika
- M. Sari dan S. Wahyuni. 2024. Adopsi Teknologi Finansial dan Aplikasi Manajemen pada UMKM Sektor Agrobisnis di Polewali Mandar. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, Vol. 15, No. 1
- S. Wibowo. 2025. Anatomi Kredit Mikro di Indonesia: Tantangan Kolateral dan Alternatif Credit Scoring (Jakarta: Erlangga Akademik.
- A. Sutopo dan M. Wijaya. 2025. Strategi Hilirisasi Komoditas Perkebunan dan Tantangan Kemasan UMKM di Indonesia Timur. *Jurnal Pengkajian Industri*, Vol. 14, No. 2
- F. Rahman. 2024. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Tanah Mandar Makassar: Celebes Press.
- T. Tambunan. 2023. UMKM di Negara Berkembang: Isu Inovasi, Standardisasi, dan Rantai Nilai Global . Jakarta: LP3ES
- A. Sutopo dan M. Wijaya. 2025. Strategi Hilirisasi Komoditas Perkebunan dan Tantangan Kemasan UMKM di Indonesia Timur. *Jurnal Pengkajian Industri*, Vol. 14, No. 2